

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Bahasa alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti yang lengkap. Bahasa juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, teknologi, serta informasi. Bahasa dalam perwujudannya merupakan struktur, yang mencakup struktur bentuk dan makna. Dengan menggunakan perwujudan dari bahasa itu, manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain, sehingga saling berbagi pengalaman dan saling belajar untuk meningkatkan kualitas intelektual. Terkait dengan kemampuan berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan produktif. Kemampuan menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif, sedangkan kemampuan yang dapat menunjukkan eksistensi dan kualitas diri seseorang, khususnya kaum akademis adalah kemampuan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari keempat macam keterampilan berbahasa tersebut. Kita tahu bahwa menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan.

Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Keterampilan menulis harus dipelajari dan dilatih dengan

sungguh-sungguh serta dibekali dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca. Terampil menulis berarti terampil berbahasa secara tertulis. Berkomunikasi secara tertulis maksudnya dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan dan gagasan ke dalam bentuk kata, kalimat, paragraf maupun wacana. Di dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII keterampilan menulis sangat banyak yakni keterampilan menulis teks berita, keterampilan menulis teks iklan, slogan dan poster, keterampilan menulis teks puisi, keterampilan menulis teks eksplanasi, keterampilan menulis teks ulasan, keterampilan menulis teks persuasif, keterampilan menulis fiksi dan non fiksi, dan keterampilan menulis teks drama.

Menurut Hasanuddin (2015:1-7),

Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi atau drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh. Selain itu juga drama adalah sebuah permainan yang penuh artistik, drama selalu mengikuti struktur alur yang bertata sehingga drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita. Setiap penulis naskah drama, akan membayangkan ada perjalanan cerita, ada tema, dan nilai yang akan ditanamkan pada sipembaca. Adapun istilah-istilah pengertian drama secara tradisional yaitu sandiwara, lakon, tonil, sendratari, dan tablo. Sedangkan unsur-unsur yang terkandung pada drama yaitu alur, penokohan, dialog, latar, dan bahasa.

Keterampilan menulis teks drama tidak terlepas dari perkembangan kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Di Indonesia perkembangan kurikulum dapat dibagi menjadi sembilan. *Pertama*, Kurikulum Rencana Pelajaran 1947 kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan, selain itu juga istilah kurikulum masih belum digunakan maka untuk sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran. *Kedua*, Rencana Pelajaran 1954 kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu Rencana Pelajaran 1947. *Ketiga*,

Kurikulum 1968 kurikulum ini merupakan terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang Ilmu Sosial mengetahui fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*). Beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam dan sebagainya mengalami fusi dan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains. *Keempat*, Kurikulum 1975 kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci. *Kelima*, Kurikulum 1984 kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. *Keenam*, Kurikulum 1994 kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984. *Ketujuh*, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini. *Kedelapan*, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kurikulum berbasis kompetensi sering disebut sebagai jiwa KTSP karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). *Kesembilan*, Kurikulum 2013 (K13) kurikulum 2013 seperti angin segar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan empat jam pelajaran setiap minggu dan memaksa siswa sebagai sumbernya (*Student Center*) yang akan menghasilkan sebuah produk atau teks dari hasil pembelajaran. Hal itulah yang menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks drama. (Palupi, 2013:10).

Teks drama adalah salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang telah dijabarkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan juga indikator. Realitas menunjukkan bahwa

masih banyak siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran menulis naskah drama. Kegiatan menulis sering kali bahwa menulis bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Kegiatan menulis juga sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu guru perlu mencari dan menerapkan pendekatan yang sesuai dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian dalam hal kemampuan menulis teks drama masih terbatas. Oleh karena itu peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian kemampuan menulis teks drama.

Menurut hasil evaluasi pembelajaran yang ditemui di lapangan masih banyak siswa yang belum mampu menulis dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks drama yang disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, siswa kurang mampu dan percaya diri dalam menuliskan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki. *Kedua*, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak dapat menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan yang diakibatkan oleh keterbatasan siswa dalam menyampaikan pesan melalui kata. *Ketiga*, masih banyak siswa yang mengeluh kesulitan untuk memulai tulisannya. *Keempat*, siswa kurang memahami pembelajaran teks drama dengan baik sehingga siswa sulit untuk memulai teks drama yang sebenarnya. *Kelima*, siswa memerlukan model yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama merupakan kendala utama yang ditemui.

Dalam menulis naskah drama ada salah satu model yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk menulis, yaitu dengan menggunakan Model *Bamboo Dancing*. Pembelajaran dengan model *bamboo*

dancing sama dengan Metode *Inside Outside Circle*. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Peneliti menggunakan model ini karena menganggap bahwa selama ini siswa jika diajak untuk menulis apalagi menulis naskah drama pasti merasa kesulitan dan tidak berminat, oleh karena itu peneliti akan menggunakan model yang bisa menghilangkan kejenuhan dan rasa kurang berminat anak kelas VIII. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memberikan alternatif melalui solusi *Bamboo Dancing*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Efektivitas Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan diteliti mengenai Pengaruh Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas VIII, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu dan percaya diri dalam menuliskan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki.
2. Minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa.
3. Masih banyak siswa yang mengeluh kesulitan untuk memulai tulisannya.
4. Siswa kurang memahami pembelajaran teks drama dengan baik.

5. Siswa memerlukan model yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti mencapai sasaran yang tepat, maka peneliti membuat suatu batasan agar masalah yang akan diteliti tidak luas sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan berikut ini:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis naskah drama tanpa menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana efektivitas model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama tanpa menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020;
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020;
3. Untuk mengetahui efektivitas model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian dipaparkan di bawah ini.

a) Manfaat Teoritis

Ada beberapa manfaat teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi data yang akurat kepada peneliti berikutnya;
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang menulis teks drama dengan menggunakan model pembelajaran Tari Bambu(*Bamboo Dancing*);
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran teks drama.

b) Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat teoritis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi siswa, membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama menggunakan model Tari Bambu(*Bamboo Dancing*);

2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan model Tari Bambu(*Bamboo Dancing*) untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks drama;
3. Bagi peneliti, untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Teori

Kerangka teoretis dalam suatu penelitian berarti suatu rancangan teori-teori mengenai hakikat yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang akan diteliti. Kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variable atau pokok permasalahan haruslah didukung teori-teori dari pemikiran para ahli dan penggunaan teori dan penelitian haruslah mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Berikut akan disajikan uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

1. Model Pembelajaran Tari Bambu

Pembelajaran dengan model *Bamboo Dancing* sama dengan metode *Inside Circle*. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau guru bisa juga mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang materi tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

a. Pengertian Model

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2012:869), “Model adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; barang

tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Sedangkan menurut Huda (2017:73), “Model adalah sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk, mendesain dan memadukan proses pengajaran di ruang kelas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut yang telah dipaparkan di atas peneliti berpegang pada pendapat Depdiknas bahwa model adalah pola atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat yang akan menghasilkan sesuatu hal.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Kemampuan adalah kata yang mengalami afiksasi (pengimbuhan) dengan kata dasar mampu yang berarti sanggup. Kesanggupan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan dengan jalan-jalan mempelajari secara dasar, terencana dan bertujuan, sehingga memiliki kecakapan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Knap Dalam Syarif (2015:37), berpendapat bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Sedangkan menurut Istarani (2012:1),

“Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Lebih lanjut lagi menurut Istarani dan Pulungan (2016:171) berpendapat bahwa, “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas”.

Senada dengan pendapat para ahli di atas menurut Hamdani (2017:23), “Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti berpegang pada pendapat Knap bahwa model pembelajaran adalah kerangka yang secara tersusun untuk melaksanakan pembelajaran dengan tujuan agar tercapai tujuan belajar.

c. Pengertian Model Tari Bambu

Menurut Huda (2017:249),

“Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) merupakan strategi kooperatif yang dikembangkan oleh Anita lie (2002) dari strategi *Inside Outside Circle*. Di beberapa kelas, strategi *IOC* sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas di Indonesia memang di tata dengan model klasikal/tradisional. Bahkan banyak penataan tradisional yang bersifat permanen, semisal kursi dan meja yang sulit dipindahkan. Di sini, tari bambu bisa menjadi alternatif untuk masalah tersebut”.

Sedangkan menurut Istarani (2012:199),

“Pembelajaran dengan *bamboo dancing* serupa dengan metode *Inside Outside Circle*. *Bamboo dancing* diturunkan dari pembelajaran dengan metode yang hampir sama yaitu *Inside Outside Circle* atau sering disebut lingkaran kecil lingkaran besar. Pembelajaran dengan model *Inside Outside Circle* diawali dengan pembentukan kelompok. Jika terdiri dari 20 orang bagilah menjadi dua kelompok besar terdiri dari dua kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut yang telah dijelaskan dapat disimpulkan tari bambu adalah model pembelajaran yang cukup menunjang terlaksanakannya proses belajar mengajar dengan cara membagikan siswa ke dalam dua kelompok besar ataupun kelompok kecil sesuai pendapat Istarani.

d. Kelebihan Model Tari Bambu

Menurut Shoimin (2014:33),

“Model tari bambu memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model tari bambu yaitu:(a) Siswa dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan sesamanya dalam proses pembelajaran; (b) Meningkatkan kecerdasan sosial dalam hal kerja sama di antara siswa; (c) Meningkatkan toleransi antara sesama siswa”.

Sedangkan menurut Istarani (2011:200),

“Model pembelajaran tari bambu sangat cocok digunakan pada materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik”. Oleh karena itu kelebihan model ini adalah: (a) Siswa dapat bertukar pengalaman sesamanya dalam proses belajar mengajar; (b) Meningkatkan kerjasama diantara siswa; (c) Meningkatkan toleransi antara sesama siswa”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti lebih setuju dengan pendapat Istarani karena pendapat beliau lebih spesifik karena terlebih dahulu dijelaskan tentang model pembelajaran tari bambu lalu penjelasan kelebihannya sedangkan pendapat Shoimin langsung menjelaskan kelebihan dari model tari bambu.

e. Kekurangan Model Tari Bambu

Shoimin (2014:33),

“(a) Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar;

(b) Siswa lebih banyak bermain daripada belajar;

(c) Memerlukan periode waktu yang cukup panjang”.

Sedangkan menurut Istarani (2011:200),

- “(a) Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan mengatur aktivitas kelompoknya;
 (b) Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajarnya;
 (c) Sebagian siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk;
 (d) Interaksi pembelajaran tidak berjalan secara baik”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti berpegang pada pendapat Istarani yang mengatakan kelemahan dari model tari bambu kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan mengatur aktivitas kelompoknya, siswa lebih banyak bermainnya daripada belajarnya, sebagian siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk dan interaksi pembelajaran tidak berjalan secara baik.

f. Langkah-langkah Model Tari Bambu

Pembelajaran dengan model *bamboo dancing* sangat baik digunakan untuk mengajarkan berkaitan dengan informasi-informasi awal guna mempelajari materi selanjutnya. Menurut Huda (2017:250-251) Sebagaimana IOC, sintak strategi ini mencakup tahap-tahap berikut berdasarkan jumlah siswa yan terlibat secara individu atau kelompok. Model tari bambu inipun sintaknya di bedakan menjadi dua yaitu sintak tari bambu individu dan sintak tari bambu kelompok. Di bawah ini akan dipaparkan sintak tari bambu individu sebagai berikut:

- (a) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa belajar di depan kelas;

- (b) Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku.
Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat;
- (c) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama;
- (d) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi;
- (e) Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajaran yang lain sehingga jajaran akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Di bawah ini akan dipaparkan sintak tari bambu kelompok sebagai berikut:

- (a) Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain;
- (b) Kelompok bergeser seperti prosedur tari bambu individu di atas, kemudian merekapun saling berbagi informasi.

Sedangkan menurut Istarani (2011:199),

“(a) Penulisan topik di papan tulis; (b) Separuh kelas atau seperempat jika jumlah peserta didik terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat; (c) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama; (d) Dua orang peserta didik yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi; (e) Kemudian satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah *bamboo dancing* lebih lengkap menurut Huda karena Huda membagi langkah-langkahnya berdasarkan kelompok dan individu.

2. Kemampuan Menulis Naskah Drama

Kemampuan menulis naskah drama adalah kemampuan atau kesanggupan siswa menciptakan lalu menuangkan dalam bentuk tulisan hasil karyanya yang didalamnya terdapat sebuah kisah yang dapat dipentaskan.

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Depdiknas (2012:869) menyatakan, “Kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan”. Sedangkan menurut (Karmisa dalam Elpisa 2012:21) menyatakan, “Kemampuan adalah kekuasaan atau kesanggupan, kekayaan serta keterampilan yang lebih tinggi.

Berdasarkan ahli dan menurut KBBI yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti lebih berpegang pada pendapat Depdiknas yang menyatakan kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan.

b. Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2015:3) menyatakan bahwa, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Sedangkan menurut Tarigan (2017:3) berpendapat bahwa, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain selain itu juga menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih berpihak pada Tarigan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi secara tidak langsung yang merupakan suatu kegiatan yang produktif atau yang menghasilkan.

c. Pengertian Naskah Drama

Pentas drama adalah inti penampilan. Keberhasilan drama ditentukan saat pementasan. Maka pemilihan waktu, tempat dan penonton perlu dipertimbangkan. Dunia pentas ini merupakan, sebuah tiruan dunia lain yang diusung ke atas panggung. Tiruan yang cermat, bisa menghidupkan suasana pentas. Dunia pentas biasanya tergantung seluk beluk naskah. Tuntutan naskah akan mewarnai panggung.

Naskah menjadi acuan tata pentas. Kejelian naskah, akan memudahkan tata panggung. Menurut Endraswara (2015:37) menyatakan bahwa, “Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah”. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *Part Text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah semacam ini biasanya diperuntukkan bagi pemain yang sudah mahir; (2) *Full Text*, adalah teks drama dengan penggarapan komplet, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan dan sebagainya. Bagi pemain yang masih tahap berlatih, teks semacam ini patut dijadikan pegangan.

Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap, terbagi atas babak dan adegan-adegan. Ada beberapa macam kategori naskah pentas, yaitu: (a) naskah yasan, artinya teks drama yang sengaja diciptakan sejak awal sudah berupa naskah drama. Naskah semacam ini bisa ditulis oleh seorang sutradara, aktor dan spesialis naskah; (b) naskah garapan, artinya teks

drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi diubah ke dunia drama; (c) naskah terjemahan, artinya drama yang berasal dari bahasa latin, diperlukan adopsi dan penyesuaian dengan budayanya.

Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Tingkat keterampilan penulis drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh *suspense* yang belum pernah dicipta oleh pengarang lain. Naskah drama boleh saja dibumbui nuansa puitis atau prosa liris. Naskah drama dapat dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis.

d. Pengertian Drama

Drama begitulah orang mengenalnya untuk pertama kali. Drama di Indonesia mempunyai istilah tersendiri yang kita kenal dengan kata sandiwara. Istilah ini mulai diperkenalkan kepada segenap bangsa Indonesia oleh penciptanya KGP (Kanjeng Gusti Pangeran) Mangkunegara VII. Kata ini dimaksudkan olehnya sebagai pengganti “toneel” yang dianggapnya terlalu kebarat-baratan. Tapi kemudian orang lebih banyak mengenal istilah-istilah lainnya di samping sandiwara ini seperti drama, komedi, lakon dan sebagainya.

Drama dimaksud sebagai karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di panggung oleh para aktor di pentas, sedangkan teater adalah istilah lain untuk drama dalam pengertian lebih luas, termasuk pentas, penonton, dan tempat lakon dipentaskan. Di samping itu salah satu unsur penting dalam drama adalah gerak dan dialog. Lewat dialoglah, konflik, emosi, pemikiran dan karakter hidup dan kehidupan manusia terhidang di panggung. Dengan demikian hakikat drama sebenarnya adalah gambaran konflik kehidupan manusia di panggung lewat gerak.

Menurut Soemanto dalam Endraswara (2015:11),

“Dalam bahasa Perancis drama disebut *drame* yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini cenderung merujuk pada aspek penggarapan. Drama perlu garapan yang matang. Drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh”.

Endraswara (2015:13) menyatakan bahwa, “Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi.”

Sedangkan menurut Asmara (2015:9) menyatakan bahwa, “Drama berasal dari bahasa Yunani, drama yang berarti gerak. Atau dalam bahasa Inggris lebih lanjut kata drama ini sebagai *action* atau *a thing done*. Dan drama ini tidak lain dari pada *life presented in action* atau suatu segi kehidupan yang dihadirkan dengan gerak”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa drama adalah suatu karya seni yang dihadirkan atau ditampilkan dengan gerak berarti peneliti sependapat dengan pendapat Adhy.

e. Struktur Drama

Kadang-kadang struktur drama itu tidak atau kurang menjadi perhatian penulis teks drama dan pelakunya. Struktur seakan-akan hanya menjadi wilayah kajian pemerhati drama saja. Padahal struktur pula yang membangun lakon menjadi semakin menarik. Drama merupakan lakon yang memiliki aliran cerita. Aliran atau sering dinamakan lakon mempunyai struktur yang jelas. Inilah yang sering dinamakan struktur drama.

Menurut Endraswara (2015:20-24), menyatakan struktur drama di bagi menjadi lima yaitu: (1) Babak, (2) Adegan, (3) Dialog, (4) Prolog, (5) Epilog.

“(1) Babak

Babak biasanya kalau dalam prosa ada yang di sebut episode, drama justru mengenalnya dengan nama babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Untuk memudahkan pekerjaan para awak pentas, pengarang memberikan petunjuk kepada mereka, yaitu dengan menyatukan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan pada satu urutan waktu di dalam satu babak. Dengan kata lain suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu;

(2) Adegan

Adegan suatu babak biasanya di bagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas;

(3) Dialog

Dialog bagian lain yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan lain. Dalam dialogpun ada juga yang di sebut monolog, yaitu kata-kata pelaku pada dirinya sendiri. Bahkan belakangan, monolog ini telah berubah menjadi jenis drama, yang di sebut drama monolog;

(4) Prolog

Prolog sebagaimana prosa, drama juga mengenal bagian awal, tengah dan solusi serta peleraian. Bagian naskah lainnya ialah prolog. Perlu diketahui tidak semua naskah memiliki prolog, prolog agak kurang penting

kedudukannya. Walaupun demikian, di tangan pengarang-pengarang yang baik, prolog dapat merupakan salah satu sarana penyampaian berdaya guna. Itulah sebabnya, pengetahuan yang memadai mengenai prolog perlu dimiliki oleh mereka yang berhasrat menghayati dan menikmati karya-karya sastra drama, baik sebagai sastra maupun sebagai pementasan;

(5) Epilog

Epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *announcer*. Hal ini membuat kilas balik dan sekedar menyimpulkan isi drama. Walaupun hal ini sering kurang diinginkan penonton, drama yang lengkap tentu ada epilog. Epilog akan memberikan simpul nilai drama.

Dari kelima struktur tersebut, biasanya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kelima hal ini merangkai sebuah cerita yang unik. Drama akan menarik apabila mengikuti pola struktur yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Asmara (2015:46-49) untuk mengatakan struktur drama disebutlah alat-alat bagian pembantu drama, beliau mengatakan alat-alat pembantu bagian drama di bagi menjadi delapan yaitu:

“(1) Babak adalah merupakan bagian terbesar dalam sebuah lakon drama.; (2) Adegan adalah bagian dalam babak lakon drama; (3) Prolog adalah kata pendahuluan dalam suatu lakon drama sebagai pengantar tentang suatu lakon yang akan disajikan nanti kepada penonton; (4) Dialog atau percakapan, tapi akan lebih tepat kalau disebut wawankata karena antara tokoh-tokoh dalam lakon drama satu sama lainnya adalah lawan untuk kata-kata yang dilemparkan oleh masing-masing tokoh itu sendiri; (5) Monolog adalah percakapan seorang pelaku (aktor) dengan dirinya sendiri; (6) Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri suatu pementasan lakon drama, gunanya untuk menyimpulkan dan menarik pelajaran dari apa yang telah terjadi pada pertunjukan tadi di atas pentas; (7) Mimiek adalah ekspresi gerak gerik airmuka untuk memberikan gambaran emosi dari apa yang dialami oleh si pelaku; (8) Pantomim atau pantomimiek adalah gerak-gerak anggota tubuh untuk memberikan suatu penggambaran emosi tentang apa yang sedang dialami, atau yang dilakukan si pelaku-pemeran.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut yang telah memaparkan struktur drama peneliti berpegang pada pendapat Asmara, karena menurut peneliti struktur drama yang telah dipaparkan sebelumnya lebih cocok diterapkan di SMP yang terdiri dari delapan struktur yaitu babak, adegan, prolog, dialog, monolog, epilog, mimik, dan pantonim.

f. Karakteristik Drama

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Menurut Darmono (dalam Hasanuddin 2015:9), “Ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan drama dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton”.

Hakikat drama sebagai karya dua dimensi tersebut akan menyebabkan sewaktu drama ditulis oleh pengarangnya, pengarang drama tersebut sudah harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan pementasan, sedangkan sewaktu pementasan, sutradara tidak mungkin menghindar begitu saja dari ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam naskah. Pada saat inilah dapat dirasakan bahwa sebenarnya dimensi sastra dan seni pertunjukan pada karya drama merupakan sesuatu yang padu dan totalitas. Ketotalitasan dua dimensi di dalam drama tersebut tidak harus disalahartikan.

Menurut Hasanuddin (2015:11-15) dari hasil perbandingan antara genre sastra drama dengan genre fiksi dan puisi didapatkan kekhususan karakteristik drama sebagai berikut:

“(1) Drama, karena karakteristiknya penggambaran unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detail, terutama unsur penokohan dan perwatakan; (2) Pengarang

tidak dapat secara leluasan mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama; (3) Dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat jika dibandingkan dengan genre sastra lainnya; (4) Keterkaitan dimensi sastra dengan dimensi pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain menghidupkan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog; (5) Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya; (6) Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan peristiwa yang disampaikan melalui dialog; (7) Konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak; (8) Ada pendapat bahwa drama tidaklah dapat dianggap sebagai suatu genre sastra murni sebagaimana genre fiksi dan genre puisi; (9) Sebagai kemungkinan pemberi penafsiran kedua; (10) Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama.”

g. Jenis-jenis Drama

Menurut Adhy (2015:50-52) berpendapat jenis-jenis drama di bagi menjadi delapan menurut isi lakonnya yaitu: (1) Tragedi, (2) Komedi, (3) Tragedi dan komedi, (4) Opera, (5) Operette, (6) Tableau, (7) Dagelan, (8) Sendratari dapat dijelaskan dibawah ini.

- (1) Tragedi atau dukacerita, yaitu drama yang penuh dengan kesedihan, kemalangan. Hal ini disebabkan karena pelaku dari awal cerita sampai akhir pertunjukkan senantiasa kandas dalam melawan nasibnya yang buruk.
- (2) Komedi atau sukacerita, yaitu drama penggeli hati. Dimana isinya penuh dengan sindiran atau kecaman terhadap orang-orang atau suatu keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan. Bahannya banyak di ambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri dan sering berakhir dengan kegembiraan atau juga suatu tanda Tanya.
- (3) Tragedi dan Komedi (suka – dukacerita), yaitu drama yang penuh dengan kesedihan tetapi juga hal-hal yang menggembarakan, menggelikan hati.

- (4) Opera, yaitu drama yang berisikan nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya. Nyanyian digunakan sebagai dialog, kata opera yang di ambil dari bahasa Yunani berarti perbuatan.
- (5) Operette, yaitu drama jenis opera tetapi lebih pendek
- (6) Tableau, drama tanpa kata-kata dari si pelaku, mirip pantomime.
- (7) Dagelan, yaitu suatu pementasan cerita yang sudah dipenuhi unsur-unsur lawakan/badutan. Drama minikata, yaitu drama yang pada saat dipentaskan boleh dikatakan hampir tidak menggunakan dialog sama sekali. Caranya dengan jalan improvisasi-improvisasisaja dengan gerak-gerik teaterikal yang tuntas.
- (8) Sendratari, seni tari, tanpa dialog dari pemainnya. Segala sesuatu suasana adegan dinyatakan dengan gerak berunsur tari. Penyajian lakon sebagian besar di angkat dari cerita-cerita klasik seperti cuplikan-cuplikan dari Ramayana, Mahabaratha dan sebagainya.

Sedangkan menurut Endraswara (2015:118-143), berpendapat bahwaragam drama di bagi menjadi dua yaitu:

“(1) Ditinjau dari segi penampilan dibagi menjadi: (a) Komedi, komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan didalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan; (b) Pantomim, pantomim adalah drama gerak yang diutamakan adalah kelucuan, biarpun ada ajaran yang disampaikan namun disampaikan dengan gerak-gerik humor; (c) Drama Tragedi dan Melodrama, drama tragedi dapat dibatasi sebagai drama duka yang berupa dialog bersajak yang menceritakan tokoh utama yang menemui kehancuran karena kelemahannya sendiri, seperti keangkuhan dan sifat iri hati; (d)

Drama Eksperimental, penamaan drama eksperimental disebabkan oleh kenyataan bahwa drama tersebut merupakan hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat; (e) Sosio Drama, sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi masyarakat; (f) Drama Absurd, drama absurd sebenarnya berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokoh-tokoh; (g) Drama Improvisasi, kata improvisasi sebenarnya berarti spontanitas.

(2) Ditinjau dari aspek konteks dan tempat pentasnya dibagi menjadi: (a) Drama pendidikan istilah drama pendidikan sebenarnya tidak tepat. Sebab, hampir seluruh drama itu berisi pendidikan. Istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis; (b) *Closed Drama* (untuk dibaca) drama jenis ini hanya indah hanya untuk bahan bacaan; (c) Drama Teatrikal (untuk dipentaskan) drama teatrikal nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dapat dipentaskan sangat tinggi. (d) Drama lingkungan drama lingkungan disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Drama lingkungan telah dipelopori oleh Marjuki, seorang dramawan dan juga redaktur majalah; (e) Drama Radio, drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio; (f) Drama Televisi dan Film di televisi jenis pertunjukan drama (sinetron) sangat digemari oleh pemirsa. Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film.”

Pembagian drama lainnya diberikan oleh Brockett (dalam Endraswara 2015:124), ia merinci komedi ada enam macam, yaitu sebagai berikut: (1) Komedi situasi; (2) Komedi karakter/watak; (3) Komedi pengembangan gagasan; (4) Komedi sosial; (5) Komedi gaya; (6) Komedi romantik”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti lebih mendukung pendapat Adhy karena yaitu (1) Tragedi, (2) Komedi, (3) Tragedi dan komedi, (4) Opera, (5) Operette, (6) Tableau, (7) Dagelan, (8) Sendratari. Menurut peneliti ragam drama yang ada pada tingkat SMP masihlah ragam drama yang biasa saja dan pendapat beliau senada dengan buku pegangan yang diberikan pemerintah kepada peserta didik.

h. Unsur-unsur Drama

.Menurut Kosasih, (2017:205-206), dijelaskan mengenai unsur-unsur drama berikut ini.

1) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan penyelesaian.

2) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang di dalam menggambarkan karakter tokoh. Dalam pementasan drama, drama mempunyai posisi yang penting. Tokohlah yang mengaktualisasikan naskah drama di atas pentas. Tokoh yang didukung oleh latar peristiwa dan aspek-aspek lainnya akan menampilkan cerita dan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan perannya, tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh pembantu.

(a) Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan utama.

(b) Tokoh pembantu adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama.

Dari segi perwatakan, tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri empat macam, yaitu tokoh berkembang, tokoh pembantu, tokoh statis, dan tokoh serbabisa.

- a) Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan nasib atau watak selama pertunjukan.
- b) Tokoh pembantu adalah tokoh yang diperbantukan untuk menyertai, melayani, atau mendukung kehadiran tokoh utama.
- c) Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karena dari awal hingga akhir dalam suatu drama.
- d) Tokoh serbabisa adalah tokoh yang dapat berperan sebagai tokoh lain.

3) Dialog

Dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

- (a) Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonist atau antagonis.
- (b) Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
- (c) Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya di cetak miring).

4) Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang dan waktu. Penjelasan latar dalam drama dinyatakan dalam bentuk petunjuk pementasan. Bagaiannya itu disebut dengan

kramagung. Latar juga dapat dinyatakan melalui percakapan para tokohnya. Dalam pementasannya, latar dapat dinyatakan dalam tata panggung ataupun tata cahaya.

5) Bahasa

Bahasa merupakan media komunikasi antartokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi. Apabila disajikan dalam bentuk pementasan, drama memiliki unsur lainnya, yakni sarana pementasan, seperti panggung, kostum, pencahayaan, dan tata suara.

i. Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan imajinasi positif ke dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan kreatif karena melibatkan tahap-tahap imajinatif yang meliputi tahap merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Salah satu bentuk kegiatan kreatif tersebut, yakni menulis karya sastra naskah drama. Menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi kognitif yang dikembangkan dalam pembelajaran drama.

Dalam kegiatan penulisan naskah drama, penulis naskah drama melibatkan pembaca untuk memasuki sebuah model dunia kehidupan yang di bangun dalam sebuah wilayah budaya hasil interpretasi dari dunia sekitarnya. Drama merupakan pernyataan dari kemauan manusia dalam menghadapi tantangan atau oposisi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, drama adalah pertentangan antara kecenderungan-kecenderungan manusia dalam memilih nilai moral.

Menurut Pratiwi dan Frida (2016:181-196), adapun langkah-langkah menulis naskah drama adalah sebagai berikut:

1) Menulis Naskah Drama dengan Memperhatikan Kaidah Penulisan Naskah

Menulis naskah drama melibatkan proses hampir sama dengan menulis fiksi, misalnya prosa atau cerpen. Proses tersebut meliputi: memilih objek/menentukan sumber ide penulisan, menetapkan tema, memilih tokoh dan menyusun kerangka alur. Hal yang membedakan antara penulisan naskah drama dengan prosa atau cerpen ialah naskah drama ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog-dialog dengan memaparkan nama-nama tokoh yang akan berperan.

(a) Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan

Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan merupakan langkah awal dalam menulis naskah drama. Stimulus internal berasal dari pengalaman pribadi penulis, stimulus eksternal berasal dari hasil observasi (pengamatan terhadap berbagai yang disaksikan, hasil membaca berita, biografi, novel, cerita rakyat).

Berikut ini penjelasan tentang sumber objek/ide penulisan naskah drama yaitu:

(1) Objek/ide penulisan bersumber dari pengalaman pribadi

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling berharga. Setiap manusia mengalami pasang-surut kehidupan yang dapat dijadikan pengalaman yang berharga. Berbagai pengalaman tersebut mengandung nilai-nilai positif untuk menuntun manusia ke arah yang lebih baik.

Dalam pembelajaran menulis kreatif naskah drama, pengalaman dapat dijadikan sumber ide penulisan. Sumber autentik yang berasal dari pengalaman pribadi penulis maupun orang lain dan dapat dijadikan sumber ide penulisan, diantaranya catatan buku harian, rubrik curahan hati pada sebuah majalah atau

Koran dan biografi. Sumber tersebut dapat dijadikan sumber ide yang efektif dalam proses kreatif.

(2) Objek/ide penulisan bersumber dari pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang menarik dalam kehidupan sehari-hari

Berbagai peristiwa dan kejadian menarik dan tidak terduga sering kali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa atau kejadian tersebut tidak jarang meninggalkan kesan dalam pikiran dan perasaan penulis, sehingga menjadi inspirasi dalam penulisan naskah drama.

Seorang penulis naskah drama perlu memahami secara utuh ide yang akan dikembangkan dalam tulisannya. Penulis dapat melakukan pengamatan atau observasi secara mendalam terhadap berbagai peristiwa menarik dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Objek/ide penulisan bersumber dari hasil membaca

Membaca merupakan proses mendapatkan informasi melalui sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis tersebut diantaranya buku pengetahuan, koran, majalah, dan karya sastra. Karya sastra prosa fiksi merupakan sumber bacaan yang cukup efektif sebagai sumber ide penulisan naskah drama. Penulisan naskah drama acukup mengubah paparan dalam ke bentuk naskah drama dan mengembangkan beberapa peristiwa menjadi peristiwa-peristiwa dramatik dengan menajamkann konflik antar tokoh. Teknik tersebut dikenal dengan nama *copy writer*.

Dalam teknik *copy writing* penulis naskah drama tidak perlu mengadaptasi keseluruhan peristiwa yang terdapat pada karya sastra prosa fiksi. Penulis dapat

mengidentifikasi beberapa peristiwa penting, menarik, dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi peristiwa-peristiwa dramatis dalam naskah drama. Catatan penting bagi penulis naskah drama *copy writing* bukan berarti memindah atau sekadar mengubah bentuk prosa fiksi menjadi dialog-dialog naskah.

(b) Penemuan Tema Cerita

Tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan berfungsi untuk mengontrol ide pengarang. Pemahaman terhadap tema diperoleh dengan memahami pandangan-pandangan hidup penulis dan tujuan penulisan naskah drama. Tema merupakan gagasan pokok, pesan moral kehidupan, dan nilai yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Sebelum melakukan kegiatan menulis, seorang penulis harus menetapkan tema cerita. Tema yang ditetapkan harus jelas dan fokus agar dasar cerita menjadi lebih kokoh.

(c) Pemilihan Tokoh dalam Cerita

Tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Tokoh dikembangkan dengan sisi-sisi kepribadian yang kompleks, bervariasi dan seringkali ambigu. Tokoh utama tidak perlu sosok yang atraktif. Tokoh di dalam drama ditampilkan secara wajar, dikembangkan secara variatif sebagai tokoh utama, dikembangkan ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar wataknya dikenal pembaca. Tokoh dipilih dan dikembangkan wataknya sesuai tema yang ditetapkan sebelumnya. Kehadiran tokoh pembantu berfungsi sebagai pendukung pengembangan gagasan untuk mencapai tema yang disampaikan tokoh utama.

(d) Pemilihan *Setting* Cerita dalam Naskah Drama

Setting merupakan unsur naskah drama yang lebih mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca dibandingkan unsur-unsur lainnya. *Setting* harus memberikan kesan realistis kepada pembaca agar pemahaman terhadap cerita menjadi lebih utuh. Latar tempat, waktu, dan suasana dalam naskah drama harus dapat direalisasikan dalam pementasan drama.

Setting dibangun tiga elemen penting yakni *setting fisik*, *psikis*, dan *sosial*. Berdasarkan ketiga elemen tersebut, *setting* yang paling mudah dikenali yakni *setting fisik*. *Setting* dalam naskah drama tidak jauh berbeda dengan *setting* dalam karya sastra prosa fiksi dan puisi.

(e) Kerangka Alur

Plot adalah rangkaian keseluruhan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan bertumpu pada konflik tokoh. Konflik merupakan elemen yang menggerakkan plot (alur) sehingga peristiwa-peristiwa dalam naskah drama berkembang secara dinamis.

Plot dalam naskah drama memiliki peran sebagaimana peta perjalanan. Jika dalam perjalanan arah ditunjukkan dengan gambar, plot dalam naskah drama dijabarkan dengan tahapan-tahapan peristiwa. Rincian peristiwa dinyatakan melalui ucapan, pikiran, dan tindakan tokoh yang menyebabkan konflik. Konflik-konflik tersebut yang membuat peristiwa menjadi berkembang pada setiap tahapan.

Sebelum penulis mengembangkan cerita secara utuh, langkah pertama yang harus dilakukan yakni menyusun kerangka alur dari peristiwa-peristiwa penting yang telah diidentifikasi.

Sebelum menulis naskah drama, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, ada enam tahap yang harus dilakukan sebelum menulis naskah drama yaitu: (1) Mengadakan Observasi atau pengamatan, observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapatkan inspirasi. Observasi dapat dilakukan pada lingkungan sosial dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan pada observasi lingkungan alam dapat memberikan berbagai macam gambaran mengenai keadaan alam sekitar; (2) Penciptaan latar (*Creating Setting*) latar dapat diciptakan dari hasil observasi. Latar terdiri atas tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana; (3) Penciptaan tokoh hidup (*Freshing Out Character*) melalui observasi dapat menciptakan beberapa tokoh dengan karakter yang sesuai karena dapat mengamati karakter seseorang, misalnya karakter petani miskin, anak sekolah, dan orang kaya yang sombong; (4) Penciptaan konflik, konflik yang dilihat saat observasi dapat diangkat menjadi konflik untuk ditulis dalam sebuah naskah drama. Oleh karena itu, pilihlah konflik yang menarik dan dapat mendukung tema. Karena konflik yang menarik juga akan membuat drama yang ditampilkan menjadi semakin menarik; (5) Penulisan naskah drama tahap terakhir setelah penentu tema, latar, tokoh, dan konflik, adalah penulisan naskah. Pada tahap penulisan naskah drama ini, tentunya harus kembali lagi memperhatikan struktur-struktur yang terkandung di dalam sebuah drama. Karena struktur itulah nantinya yang akan membuat drama menjadi lebih hidup dan dapat dinikmati oleh pembaca ataupun penonton. (Bintang dalam Yuliani 2014:19).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa penulis berpegang pada pendapat Pratiwi dan Frida karena dari hasil pemaparannya langkah-langkah menulis lebih jelas, lebih rinci untuk menerapkannya.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teori di atas yang telah dipaparkan sebelumnya maka diperoleh variabel-variabel penelitian ini untuk diketahui kerangka konseptualnya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*), dan variabel terikat pada penelitian ini adalah menulis teks naskah drama.

Model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) melibatkan siswa aktif secara langsung dalam proses pembelajaran, dapat melatih siswa untuk belajar diskusi yang baik dan terstruktur. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk belajar mandiri dalam memahami dan mempelajari materi pelajaran sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran bermakna yang akan meningkatkan hasil dan ketuntasan belajar siswa. Pada tahap awal materi siswa diberikan yaitu soal dari materi yang akan disampaikan untuk mengetahui keadaan awal siswa. Selanjutnya memberikan perlakuan kepada siswa.

Memberikan materi pelajaran dengan menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dalam model *bamboo dancing* siswa membentuk kelompok yang saling berpasangan dengan teman sekelasnya yang kemudian antar pasangan saling tukar informasi, selanjutnya hasil setiap pasangan akan dibagikan kepada pasangan lainnya secara bergantian dan teratur sehingga kembali ke pasangannya awal. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dan senang karena model Tari

Bambu (*Bamboo Dancing*) mencampurkan antara belajar dengan bermain sehingga mengakibatkan siswa lebih mudah mengerti karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana dengan teman sekelasnya. Hingga tahap akhirnya memberikan soal *post-test* agar mengetahui hasil dari penerapan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*).

C. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010:71) menyatakan, “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara permasalahan yang akan diteliti dan setiap hipotesis yang akan diajukan harus diuji untuk mengetahui jawaban yang sebenarnya”. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka konseptual yang dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu adanya pengaruh yang signifikan mengenai model pembelajaran *bamboo dancing* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

1. H_0 : Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) tidak efektif terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. H_a : Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) efektif terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistika dan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen. Oleh karena itu, peneliti akan menguji dan mencoba Efektivitas Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 37 Medan. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini sebagai berikut:

1. Jumlah siswa di sekolah tersebut memadai untuk dijadikan sebagai sampel penelitian;
2. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian dengan permasalahan yang sama;
3. Peneliti meneliti di sekolah tersebut karena merupakan tempat PPL peneliti dulu.

2. Waktu

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Bulan																																			
	Okt				Nop				Des					Jan				Feb				Mar					Apr				Mei					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	
Persiapan pengajuan judul	■	■																																		
Meninjau lapangan			■																																	
Acc Judul				■																																
Penyusunan laporan					■	■	■																													
Bimbingan BAB I,II,III								■																												
Perbaikan BAB									■																											

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini akan dirincikan sebagai berikut:

1. Populasi

Arikunto (2010:173) mengatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Sedangkan menurut Sudjana (2005:6) menyatakan bahwa, “Semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya dinamakan populasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 256 orang yang bersifat homogen. Untuk kejelasannya peneliti membuat tabel populasi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII A	31 Orang
2.	VIII B	31 Orang
3.	VIII C	31 Orang
4.	VIII D	31 Orang
5.	VIII E	31 Orang
6.	VIII F	31 Orang
7.	VIII G	31 Orang
8.	VIII H	31 Orang

	Jumlah	248 Orang
--	---------------	------------------

2. Sampel

Sugiyono (2017:297) berpendapat bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dengan menggunakan sampel peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian.

Sesuai pendapat ahli tersebut, pengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *cluster sampling* (acak kelas). Menurut Sugiyono (2017:83) mengatakan teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.”

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam proses *cluster sampling* tersebut antara lain:

- a. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak delapan lembar, sesuai dengan jumlah populasi kelas;
- b. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas, sesuai dengan jumlah kelas populasi;
- c. Menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam wadah pengocokan;
- d. Selanjutnya wadah yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari wadah secara acak dan nomor atau kelas yang keluar sebagai kelas eksperimen;
- e. Selanjutnya wadah yang berisi kertas gulungan dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari wadah secara acak dan nomor atau kelas yang keluar sebagai kelas kontrol.

D. Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain “*Two group post-test only design*”. Penelitian ini melibatkan dua kelas , yaitu kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) dan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional atau ceramah. Disain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *Two Group Post-test Only Design*

Kelompok	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E	X (Model Tari Bambu)	O1
K	Y (Metode Konvensional)	O2

Sumber: Sugiyono (2017:74)

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 : *Post-test* Kelompok Eksperimen

O2 : *Post-test* Kelompok Kontrol

X : Perlakuan dengan Model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)

Y : Perlakuan dengan Metode Konvensional

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data lain. Instrumen adalah sesuatu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Data merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes penugasan. Tes penugasan yang dimaksud adalah tes penugasan tulisan

siswa mengenai naskah drama dengan tema ditentukan sendiri dengan bantuan naskah drama yang dibagikan kepada siswa. Sebelum melaksanakan tes, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang sama kepada kelompok tersebut yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*), penjelasan materi tersebut dapat dilihat pada jalannya eksperimen.

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Struktur Drama a. Babak	a. Siswa sangat mampu membuat babak	5
		b. Siswa mampu membuat babak	4
		c. Siswa cukup mampu membuat babak	3
		d. Siswa kurang mampu membuat babak	2
		e. Siswa tidak mampu membuat babak	1
	b. Adegan	a. Siswa sangat mampu membuat adegan	5
		b. Siswa mampu membuat adegan	4
		c. Siswa cukup mampu membuat adegan	3
		d. Siswa kurang mampu membuat adegan	2
		e. Siswa tidak mampu membuat adegan	1

	f. Prolog	a. Siswa sangat mampu membuat prolog b. Siswa mampu membuat prolog c. Siswa cukup mampu membuat prolog d. Siswa kurang mampu membuat prolog e. Siswa tidak mampu membuat prolog	5 1
	g. Dialog	a. Siswa sangat mampu membuat diaolog b. Siswa mampu membuat diaolog c. Siswa cukup mampu membuat diaolog d. Siswa kurang mampu membuat diaolog e. Siswa tidak mampu membuat diaolog	5 1
	f. Monolog	a. Siswa sangat mampu membuat monolog b. Siswa mampu membuat monolog c. Siswa cukup mampu membuat monolog d. Siswa kurang mampu membuat monolog e. Siswa tidak mampu membuat monolog	5 1
	f. Epilog	a. Siswa sangat mampu membuat epilog b. Siswa mampu membuat epilog c. Siswa cukup mampu membuat	5 4

		epilog	3
		d. Siswa kurang mampu membuat epilog	2
		e. Siswa tidak mampu membuat epilog	1
	g. Mimiek	a. Siswa sangat mampu membuat mimiek	5
		b. Siswa mampu membuat mimiek	4
		c. Siswa cukup mampu membuat mimiek	3
		d. Siswa kurang mampu membuat mimiek	2
		e. Siswa tidak mampu membuat mimiek	1
	f. Pantomim atau pantomimiek	a. Siswa sangat mampu membuat pantonim atau pantomimiek	5
		b. Siswa mampu membuat pantonim atau pantomimiek	4
		c. Siswa kurang mampu membuat pantonim atau pantomimiek	3
		d. Siswa cukup mampu membuat pantonim atau pantomimiek	2
		e. Siswa tidak mampu membuat pantonim atau pantomimiek	1
2.	Unsur Intrinsik Drama		
	a. Tema	a. Siswa sangat mampu membuat tema	5
		b. Siswa mampu membuat tema	4

		c. Siswa cukup mampu membuat tema	3
		d. Siswa kurang mampu membuat tema	2
		e. Siswa tidak mampu membuat tema	1
	b. Alur	a. Siswa sangat mampu membuat alur	5
		b. Siswa mampu membuat alur	5
		c. Siswa cukup mampu membuat alur	4
		d. Siswa kurang mampu membuat alur	4
		e. Siswa tidak mampu membuat alur	3
			2
			1
	c. Penokohan	a. Siswa sangat mampu membuat penokohan	5
		b. Siswa mampu membuat penokohan	4
		c. Siswa cukup mampu membuat penokohan	3
		d. Siswa kurang mampu membuat penokohan	2
		e. Siswa tidak mampu membuat penokohan	1
	d. Latar	a. Siswa sangat mampu membuat latar	5
		b. Siswa mampu membuat latar	4
		c. Siswa cukup mampu membuat latar	4
		d. Siswa kurang mampu membuat latar	3
		e. Siswa tidak mampu membuat latar	2
			1

	e. Bahasa	a. Siswa sangat mampu membuat bahasa	5
		b. Siswa mampu membuat bahasa	4
		c. Siswa cukup mampu membuat bahasa	3
		d. Siswa kurang mampu membuat bahasa	2
		e. Siswa tidak mampu membuat bahasa	1

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sumber: Arikunto (2016:272)

Sesuai dengan pendapat Sudjana (2016:28) menyatakan ada lima kriteria untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, yakni:

Tabel 3.5

Skor Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

Kategori	Penilaian	Nilai
Sangat baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	60-69	C
Kurang	50-59	D
Sangat kurang	0-49	E

Sumber: Sudjana (2016:28)

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan menulis teks naskah drama kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

F. Jalannya Eksperimen

Jalannya eksperimen dapat dilihat oleh tabel di bawah ini:

Tabel 3.6

**Jalannya Eksperimen *Two Group Post-test Only Design* Efektivitas Model Tari Bambu
(*Bamboo Dancing*) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Kelas
Kontrol**

Pertemuan I (1x40Menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.	1. Peserta didik menjawab salam.	5 menit
	2. Guru meminta seorang peserta didik untuk memimpin doa.	2. Peserta didik melakukan doa sebelum proses pembelajaran di mulai.	5 menit
	3. Guru memperkenalkan diri kepada peserta didik.	3. Peserta didik merespon guru dan saling memperkenalkan diri.	5 menit
Inti	4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang	5 menit

	<p>kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.</p> <p>5. Guru membagikan sebuah teks naskah drama kepada peserta didik untuk dibaca di rumah dalam waktu dua hari.</p>	<p>diajarkan oleh guru.</p> <p>5. Peserta didik menerima teks naskah drama yang telah dibagikan oleh guru serta membawa teks naskah drama tersebut ke rumah untuk dibaca dengan jangka waktu yang telah ditentukan.</p>	15 menit
Penutup	<p>6. Guru menutup pertemuan dan mengucapkan salam kepada peserta didik.</p>	<p>6. Peserta didik merespon salam dari guru.</p>	5 menit

Pertemuan II (2x40Menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Pendahuluan	<p>1. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.</p> <p>2. Guru meminta seorang</p>	<p>1. Peserta didik menjawab salam.</p> <p>2. Peserta didik</p>	10 menit

	peserta didik untuk memimpin doa. 3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.	melakukan doa sebelum proses pembelajaran di mulai. 3. Peserta didik merespon apa yang diperintahkan guru serta melaksanakannya.	
Inti	4. Guru menggali kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik mengenai teks naskah drama.	4. Peserta didik menanggapi guru.	5 menit
	5. Guru menjelaskan materi tentang teks naskah drama dengan menggunakan metode ceramah.	5. Siswa menyimak dan memahami penjelasan dari guru.	10 menit
	6. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan yaitu teks naskah drama.	6. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.	5 menit
	7. Guru memberikan <i>post-test</i> kepada peserta didik yaitu menulis teks naskah drama yang telah ditentukan topiknya.	7. Peserta didik mengerjakan <i>post-test</i> yang diberikan guru.	40 menit
Penutup	8. Guru menyuruh	8. Peserta didik	5 menit

	peserta didik untuk mengumpulkan hasil post-test.	mengumpulkan hasil post-test yang telah dikerjakan.	
	9. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam kepada peserta didik.	9. Peserta didik merespon salam dari guru.	5 menit

Tabel 3.7

**Jalannya Eksperimen *Two Group Post-test Only Design* Efektivitas Model Tari Bambu
(*Bamboo Dancing*) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Kelas
Eksperimen**

Pertemuan I (1x40Menit)

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Peserta Didik	
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.	1. Peserta didik menjawab salam.	5 menit
	2. Guru meminta seorang peserta	2. Peserta didik melakukan doa	5 menit

	<p>didik untuk memimpin doa.</p> <p>3. Guru memperkenalkan diri kepada peserta didik.</p>	<p>sebelum proses pembelajaran dimulai.</p> <p>3. Peserta didik merespon guru dan saling memperkenalkan diri.</p>	5 menit
Inti	<p>4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.</p>	<p>4. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan oleh guru.</p>	5 menit
	<p>5. Guru membagikan sebuah teks naskah drama kepada peserta didik untuk dibaca di rumah dalam waktu dua hari.</p>	<p>5. Peserta didik menerima teks naskah drama yang telah dibagikan oleh guru serta membawa teks naskah drama tersebut ke rumah untuk dibaca dengan jangka waktu yang telah ditentukan.</p>	15 menit
Penutup	<p>6. Guru menutup pertemuan dan mengucapkan salam kepada peserta didik.</p>	<p>6. Peserta didik merespon salam dari guru.</p>	5 menit

Pertemuan II (2x40Menit)

kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi
----------	--------------------	---------

	Guru	Peserta Didik	Waktu
Pendahuluan	<p>Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.</p> <p>Guru meminta seorang peserta didik untuk memimpin doa.</p> <p>Guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta peserta didik untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan.</p>	<p>Peserta didik menjawab salam.</p> <p>Peserta didik melakukan doa sebelum proses pembelajaran di mulai.</p> <p>Peserta didik merespon apa yang diperintahkan guru serta melaksanakannya.</p>	10 menit
Inti	<p>Menjelaskan materi mengenai teks drama</p> <p>Mengamati</p> <p>Tahap Pengalaman Konkrit (<i>Concrete Experiene</i>)</p> <p>Pada tahap awal ini, guru membagikan sebuah teks drama yang berjudul “Menanti”.</p> <p>Menanya</p> <p>Guru memberikan</p>	<p>Mendengarkan penjelasan guru</p> <p>Peserta didik mengamati teks naskah drama yang berjudul “Menanti”.</p> <p>Peserta didik memberikan</p>	5 menit

	<p>kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan tentang apa yang telah diamati.</p> <p>Guru menjawab pertanyaan peserta didik.</p> <p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>Tahap Pengalaman Konkret Reflektif (<i>Reflection Observation</i>) pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok.</p> <p>Guru menyuruh peserta didik untuk berdiri berjajar saling berhadapan di depan kelas.</p> <p>Dua peserta didik yang saling berhadapan di depan kelas saling bertukar informasi yang telah didapatkan setelah mengamati teks naskah drama yang telah</p>	<p>pertanyaan terkait apa yang telah diamati sebelumnya.</p> <p>Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru.</p> <p>Peserta didik mendengarkan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru.</p> <p>Peserta didik keluar dari bangkunya dan berdiri di depan kelas.</p> <p>Dua peserta didik yang posisinya berada pada barisan paling depan mendengarkan arahan selanjutnya dari guru untuk saling berbagi informasi.</p>	<p>10 menit</p>
--	---	---	-----------------

	<p>dibagikan.</p> <p>Kemudian dua peserta didik yang telah saling berbagi informasi tersebut bergeser pindah kebelakang barisan hingga begitulah seterusnya</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>Tahap Eksperimentasi (<i>Active Experimentation</i>)</p> <p>Guru meminta peserta didik untuk kembali duduk kebangkunya masing-masing dengan pasangannya.</p> <p>Setelah semuanya duduk dengan pasangannya masing-masing guru meminta peserta didik untuk menulis sebuah drama satu babak dengan topik “Keluarga” dan mengembangkannya dalam bentuk teks drama yang berkaitan</p>	<p>Selanjutnya peserta didik melakukan arahan yang telah dijelaskan oleh guru.</p> <p>Peserta didik melaksanakan perintah dari guru.</p> <p>Peserta didik menulis teks naskah drama dengan pasangannya dengan topik “Keluarga” yang berkaitan dengan dunia nyata.</p>	5 menit
--	---	---	---------

	<p>dengan dunia nyata atau situasi nyata.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>Guru meminta beberapa pasang peserta didik untuk membacakan hasil teks naskah drama yang telah ditulis setiap pasang peserta didik.</p>	<p>Peserta didik membacakan hasil teks naskah drama yang telah ditulis secara bergantian.</p>	<p>10 menit</p>
--	---	---	-----------------

			30 menit
Penutup	Guru meminta peserta didik mengumpulkn hasil teks naskah drama yang telah dirulis. Guru menyuruh peserta didik untuk memimpin doa penutup.	Peserta didik mengumpulakn teks naskah drama yang telah ditulis. Peserta didik melakukan doa	10 menit

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Model penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:224) “Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametrik, dan apabila tidak berdistribusi normal maka penggunaan data stastistik nonparametik”. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Memberikan penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan;
- 2) Menjumlahkan secara keseluruhan dan mencari rata-rata hasil nilai setiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol;
- 3) Kesimpulan data yang diperoleh.

Setelah data diperoleh teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menabulasi Hasil Postes Kelas Eksperimen
2. Menabulasi Hasil Postes Kelas Kontrol
3. Mencari Mean Hasil Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

$$Me = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \text{ atau } \bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

(Sugiyono, 2017:54)

Keterangan:

Me atau \bar{x} = Mean (rata-rata) untuk data bergolong

$\sum f_i x_i$ = Produk perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas (x_i)

4. Standar Deviasi Hasil Postes

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

5. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors menurut Sudjana (2009:66), langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

Z_i = bilangan baku

x_i = tanda kelas

\bar{x} = nilai rata-rata

s = simpangan baku

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal kemudian dihitung dengan rumus: $F(Z_1) = F(Z \leq Z_1)$.
- c. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_1)$, maka:

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n < Z_1}{n} = \frac{fkum}{N}$$

- d. Mencari selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- e. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_o < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.
6. Uji Homogenitas

Untuk memastikan datanya homogen atau tidak, maka hal yang dilakukan adalah uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F. Rumusnya sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sudjana, 2016)

Apabila dalam pengujian homogenitas jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a yang diterima, H_o yang ditolak. Selanjutnya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_o yang diterima, H_a ditolak.

7. Uji Hipotesis

Dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kuantitatif tentu akan melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 0.05$.

$$T_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{s^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)} \text{ dengan } s^2 = \frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Sumber: Sudjana (2016:239)

Yang perlu diperhatikan dalam uji-t adalah

- a. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ tentu H_o ditolak.
- b. H_a ditolak apabila harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ tentu H_o diterima.